

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI PASIEN DALAM MENJALANI PENGOBATAN DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS KREJENGAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Ahmad Sholeh Damanhuri¹, Rizka Yunita², Alwin Widhiyanto³
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
email: dhamanhuryadam@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2024-04-07

Revised : 2024-05-03

Accepted : 2024-06-04

Kata Kunci : Konsep Diri, Penerimaan Diri, Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Diabetes mellitus menjadi suatu masalah kesehatan dunia seiring meningkatnya prevalensi penyakit ini di berbagai negara. Penyakit ini tidak hanya berbahaya dan dapat membunuh tetapi juga banyak menguras keuangan penderita dalam proses perawatan penderitanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Melitus Di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan Desain penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan studi *cross sectional* dengan 46 responden. Pengumpulan data meliputi *coding, editing dan tabulating*, kemudian dianalisis secara manual dan computer dengan *Uji Spearman Rank*. Berdasarkan bahwa dari 46 responden sebagian besar responden yang mengalami Konsepdiri cukup sejumlah 24 resonden (52.2%) meliputi penerimaan diri Tinggi 7 responden (15.2%), Sedang 1 responden (2.2%) dan Rendah sejumlah 7 responden (15.2%). didapatkan *P Value* : 0,001 dan $\alpha = 0,05$ artinya $p < \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, serta ada Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Melitus Di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo. Diharapkan Peran perawat dalam hal ini sebagai comforter atau pemberi rasa nyaman, protector, advocate (pelindung dan pembela), communicator, mediator, dan rehabilitator. Peran petugas kesehatan juga dapat berfungsi sebagai konselor kesehatan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah dalam bidang kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat.

✉ Corresponding Author:

Ahmad Sholeh Damanhuri
Prodi S1 Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
Email: dhamanhuryadam@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes melitus sudah dikenal sejak berabad-abad sebelum masehi. Menurut *World Health Organization*, (2016) diabetes melitus

merupakan suatu penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin ataupun kedua hal tersebut. Diabetes mellitus menjadi

suatu masalah kesehatan dunia seiring meningkatnya prevalensi penyakit ini di berbagai negara (Waspadji S, 2013). Penyakit ini tidak hanya berbahaya dan dapat membunuh tetapi juga banyak menguras keuangan penderita dalam proses perawatan penderitanya (Chodick, G., Heymann, A. D., Woo, F., & Kokia, E. 2017). Diabetes Mellitus (DM) atau diabetes merupakan penyakit kronis yang tidak menular dan akan disandang oleh penderita seumur hidupnya (Perkeni, 2015). *Diabetes Mellitus* (DM) adalah sekumpulan gangguan pada sistem metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar *glukosa* dalam darah atau *hiperglikemia* akibat kelainan pada *sekresi insulin*, kerja *insulin* atau keduanya (Restyana, 2015).

Prevalensi dan insidensi diabetes sebagai penyakit tidak menular ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut IDF (International Diabetes Federation) Diabetes Atlas tahun 2017, sebanyak 123 juta orang (usia lebih dari 65 tahun) dan 327 juta orang (usia antara 20 — 64 tahun) menderita diabetes di dunia. Di Indonesia, jumlah estimasi orang yang menderita diabetes sebanyak 10,3 juta orang. Angka tersebut membuat Indonesia menempati peringkat ke-6 di dunia dengan prevalensi penderita diabetes tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko (IDF, 2017). Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2022, menunjukkan bahwa untuk usia di atas 15 tahun sebesar 6,9%.

Provinsi Jawa Timur masuk 10 besar prevalensi penderita diabetes se- Indonesia atau menempati urutan ke Sembilan dengan prevalensi 6,8% (Riskesdas, 2017), sementara di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2020 prevalensi diabetes mellitus sebanyak 3842 jiwa DM tipe 2. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (DINKES) Provinsi Jawa Timur tahun 2022, DM Tipe 2 menempati posisi ke-2 sebagai lima besar Penyakit Tidak Menular (PTM) di Jawa Timur dengan angka kejadian sebanyak 25.951 kasus (DINKES, 2022). sementara di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2020 prevalensi diabetes mellitus sebanyak 3842 jiwa DM tipe 2. angka kejadian diabetes melitus di kabupaten probolinggo menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit degeneratif lainnya, dari angka kejadian yang tinggi tersebut dikarenakan karakter masyarakat kabupaten

probolinggo khususnya Krejengan memiliki karakter masyarakat yang sulit untuk dilakukan perubahan. Sedangkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Juli 2023 di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo, didapatkan data bahwa dalam rentang waktu 6 bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai Juni pada tahun 2023 sebanyak 42 orang.

Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik dengan ciri - ciri adanya hiperglikemia akibat adanya kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua - duanya (American Diabetes Association, 2016). Diabetes mellitus dapat terjadi jika tubuh tidak menghasilkan insulin yang cukup untuk mempertahankan kadar gula darah yang normal atau jika sel tidak memberikan respons yang tepat terhadap insulin. Namun ada beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya diabetes: usia yang bertambah, kurang olahraga, faktor genetik, dan riwayat diabetes gestasional (Naby1, 2016). Selain itu, Trisnawati dan Setyorogo (2017) mengatakan bahwa umur, riwayat keluarga, kurangnya aktivitas fisik, tekanan darah, stress dan kadar kolesterol dapat menjadi faktor predisposisi timbulnya diabetes mellitus. Dalam fase manajemen penyakit kronis, penerimaan diri termasuk dalam fase integrasi (Fennell, 2003).

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat (Masyithah, 2012). Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang dengan diabetes melitus yaitu; pemahaman diri yang tidak hanya tergantung pada kemampuan intelektualnya saja, memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, tidak ada hambatan dilingkungan sekitar terutama orang tua, saudara, dan teman-teman, tingkah laku sosial yang sesuai diharapkan mampu menerima dirinya (tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, tidak adanya stres emosional yang dapat menyebabkan individu berperilaku tidak sesuai sehingga menimbulkan kritik dan penolakan di lingkungan, dan memiliki konsep diri yang stabil (Hurlock, 2017).

Upaya penerimaan diri yang baik pada penyakit kronis seperti DM menjadikan

individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap permasalahan kesehatan yang dialami. Adanya penerimaan diri memfasilitasi adaptasi pada individu menemukan kedamaian batin untuk kualitas hidup yang lebih baik dan mengurangi resiko komplikasi terkait penyakit (Adailton dkk., 2018).

METODE

Desain penelitian menggunakan metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan desain *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 52 responden, dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 46 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 sampai 18 September 2023. Alar ukur untuk variabel konsep diri menggunakan lembar kuesioner *revised generalized health related self concept scale* (RGHRSCS), sedangkan variabel penerimaan diri menggunakan alat ukur lembar kuesioner *acceptance of illness scale* (AIS). Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini mendapatkan keterangan layak kaji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan nomor KEPK/400/STIKes-HPZH/IX/2023.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

No	Umur	f	%
1	20-45 tahun	21	45,7
2	46-60 tahun	21	45,7
3	65-80 tahun	4	8,7
Total		46	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa prosentase terbesar responden sebagian besar adalah usia 20-45 Tahun sejumlah 21 responden (45.7%) dan usia 46-60 Tahun sejumlah 21 responden (45.7%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1	SD	32	69,6
2	SMP	12	26,1
3	SMA	2	4,3
4	Perguruan Tinggi	0	0
Total		46	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa prosentase terbesar responden adalah Pendidikan SD sejumlah 32 orang (69.6%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	f	%
1	IRT	28	60,9
2	Wiraswasta	17	37,0
3	PNS	1	2,2
Total		46	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa prosentase terbesar responden adalah Ibu Rumah Tangga sejumlah 28 responden(60.9%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-Laki	13	28,3
2	Perempuan	33	71,7
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa prosentase terbesar responden adalah Jenis kelamin perempuan sejumlah 33 responden (71.7%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Konsep Diri

Tabel 5 : Distribusi Responden Berdasarkan Konsep Diri

No	Konsep Diri	f	%
1	Baik	13	28,3
2	Cukup	24	52,2
3	Buruk	9	19,6
Total		46	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besarkonsp diri yang cukup sejumlah 24 responden (52.2%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Penerimaan Diri

Tabel 6 : Distribusi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri

No	Penerimaan Diri	f	%
1	Tinggi	12	26,1
2	Sedang	17	37,0
3	Rendah	17	37,0
Total		46	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan diri sedang sejumlah 17 Responden (37%) dan Penerimaan diri Rendah sejumlah 17 Responden (37%).

7. Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri

Tabel 7 : Tabulasi Silang Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri

Konsep Diri	Penerimaan Diri			Total	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Σ	%
Baik	5	6	2	13	
Cukup	7	10	7	24	
Buruk	0	1	8	9	
Total	12	17	17	46	100

Spearman rho : P = 0,001 ; $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 7 tabulasi silang di atas dapat diketahui bahwa dari 46 responden sebagian besar responden yang mengalami konsep diri cukup sejumlah 24 responden (52.2%) meliputi penerimaan diri Tinggi 7 responden (15,2%), sedang 1 responden (2,2%) dan rendah 7 responden (15.2%). Berdasarkan hasil analisis *Uji Spearman Rank* secara komputerisasi dengan program SPSS For Windows 24 didapatkan *P Value* : 0,001 dan $\alpha = 0,05$ artinya $\rho < \alpha$, sehingga H_0 diterima, ada Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Mellitus.

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan data konsep diri pasien dalam menjalani pengobatan diabetes mellitus sebagian besar konsep diri yang cukup dengan jumlah 24 responden (52.2%).

Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik dengan ciri - ciri adanya hiperglikemia akibat adanya kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua - duanya (American Diabetes Association,

2016). Selain itu, Trisnawati dan Setyorogo (2017) mengatakan bahwa umur, riwayat keluarga, kurangnya aktivitas fisik, tekanan darah, stress dan kadar kolesterol dapat menjadi faktor predisposisi timbulnya diabetes mellitus. Dalam fase manajemen penyakit kronis, penerimaan diri termasuk dalam fase integrasi (Fennell, 2003). Menurut Sobur (2018) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Dari fakta dan teori diatas, menurut peneliti konsep diri adalah pengetahuan individu tentang dirinya untuk mengetahui perilakunya. Perubahan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman hidupnya. Hal terbesar yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah adaptasi dengan orang, situasi yang berbeda, misalnya teman baru, yang mempunyai efek terhadap cara kita memandang diri kita sendiri. Untuk itu, penyandang diabetes perlu meningkatkan konsep dirinya, karena konsep diri yang positif sangat penting, baik untuk kesehatan mental maupun fisiknya sehingga dapat mempercepat kesembuhan penyakitnya. Dengan konsep diri yang baik, individu akan terhindar dari penyakit fisik dan psikologis sehingga dapat mempercepat proses kesembuhan penyakitnya. meningkatnya kepercayaan diri mempengaruhi konsep diri seseorang.

2. Penerimaan Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Mellitus.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan diri sedang sejumlah 17 Responden (37%) dan Penerimaan diri Rendah sejumlah 17 Responden (37%).

Prevalensi dan insidensi diabetes sebagai penyakit tidak menular ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut IDF (International Diabetes Federation) Diabetes Atlas tahun 2017, sebanyak 123 juta orang (usia lebih dari 65 tahun) dan 327 juta orang (usia antara 20 — 64 tahun) menderita diabetes di dunia. Di Indonesia, jumlah estimasi orang yang menderita diabetes sebanyak 10,3 juta orang. Angka tersebut membuat Indonesia menempati

peringkat ke-6 di dunia dengan prevalensi penderita diabetes tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko (IDF, 2017).

Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2022, menunjukkan bahwa untuk usia di atas 15 tahun sebesar 6,9% . Provinsi Jawa Timur masuk 10 besar prevalensi penderita diabetes se-Indonesia atau menempati urutan ke Sembilan dengan prevalensi 6,8% (Riskesdas, 2017), sementara di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2020 prevalensi diabetes mellitus sebanyak 3842 jiwa DM tipe 2.

Penerimaan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap diri sendiri sehingga orang tersebut dapat menjalani hidupnya dengan ikhlas dalam menerima penyakit yang diderita, serta dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya (Hasan *et al.*, 2016). Menurut Hurlock (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016) penerimaan diri didefinisikan sebagai derajat seorang individu dalam mempertimbangkan karakteristik pribadinya sehingga mampu dan bersedia hidup dengan karakteristik tersebut. Karakteristik pribadi seseorang terdiri dari kelebihan dan kekurangan diri individu. Jika seorang individu telah menerima dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, individu tersebut akan menghargai segala keterbatasan diri dan kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri sehingga akan membentuk integritas pribadinya (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Dari fakta dan teori diatas, menurut peneliti penerimaan diri adalah sikap penderita terhadap masalah kesehatan yang dialaminya. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa penerimaan diri adalah sikap positif individu yang mampu menerima segala kekurangan dan kelebihannya. Penerimaan diri pada penderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus memiliki peranan penting karena jika penerimaan dirinya baik maka individu tersebut mampu menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi pada hidupnya, sedangkan jika penerimaan dirinya buruk

individu tersebut akan merasa tidak berharga sehingga mudah depresi yang akan mempengaruhi kehidupannya. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki penerimaan diri yang sedang karena mereka mampu menerima bahwa mereka menderita diabetes mellitus, mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan-keterbatasan penyakit, dan mampu berpikiran positif terhadap dirinya meskipun menderita penyakit kronis.

Pada awalnya, mereka takut akan penyakitnya dan komplikasi-komplikasi yang mungkin terjadi serta merasa tidak berharga dan menjadi beban keluarga, namun karena adanya dukungan dari keluarga, dukungan dari teman yang juga menderita diabetes mellitus serta dukungan dan edukasi dari tenaga kesehatan membuat mereka semakin berpikiran positif. Pada penelitian ini juga ada 17 responden yang memiliki penerimaan diri yang rendah, mereka merasa menjadi beban keluarga yang tidak bisa membantu perekonomian keluarga akibat penyakit diabetes mellitus yang mereka derita. Mereka juga menderita hipertensi. Kurangnya dukungan dari keluarga yang sibuk bekerja sehingga jarang memperhatikan mereka membuat mereka merasa tidak berharga, keluarga juga jarang mengantar berobat sehingga mereka jarang berinteraksi dengan teman sesama penderita diabetes mellitus dan kurang mendapat edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Hal tersebut membuat mereka stress dan pada akhirnya tidak mampu menerima penyakitnya dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan-keterbatasan penyakit diabetes mellitus.

3. Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Mellitus.

Dari tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa dari 46 responden sebagian besar responden yang mengalami Konsep diri cukup sejumlah 24 responden (52.2%) meliputi penerimaan diri Tinggi 7 responden (15.2%), Sedang 1 responden (2.2%) dan Rendah sejumlah 7 responden (15.2%). Berdasarkan hasil analisis *Uji Spearman Rank* secara komputerisasi dengan program SPSS For Windows 24 didapatkan *p Value* : 0,001 dan $\alpha = 0,05$

artinya $p < \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, serta ada Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Dalam Menjalani Pengobatan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2023.

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang mencerminkan perasaan menerima dan senang atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu mengelola segala kekhususan diri dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kepribadian dan fisik yang sehat (Masyithah, 2012). Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang dengan diabetes mellitus yaitu; pemahaman diri yang tidak hanya tergantung pada kemampuan intelektualnya saja, memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, tidak ada hambatan dilingkungan sekitar terutama orang tua, saudara, dan teman-teman, tingkah laku sosial yang sesuai diharapkan mampu menerima dirinya (tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, tidak adanya stres emosional yang dapat menyebabkan individu berperilaku tidak sesuai sehingga menimbulkan kritik dan penolakan di lingkungan, dan memiliki konsep diri yang stabil (Hurlock, 2017). Menurut Sobur (2018) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Rogers dalam Sobur (2003: 507) konsep diri adalah bagian dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu "aku" merupakan pusat referensi setiap pengalaman.

Menurut peneliti berobat secara rutin dapat meningkatkan kesembuhan pada penderita penyakit kronis termasuk diabetes mellitus. Pada penderita baru, awal-awal pengobatan pasien akan cenderung tidak mampu menerima kondisi dari penyakitnya. Seiring berjalannya waktu penderita diabetes mellitus akan mampu menerima kondisi yang dialaminya karena banyaknya informasi dan edukasi tentang pengobatan yang akan dijalaninya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri memiliki hubungan dengan penerimaan diri pasien dalam menjalani pengobatan diabetes mellitus. Tenaga kesehatan perlu memperhatikan tingkat penerimaan diri pasien diabetes mellitus agar pasien dapat melaksanakan manajemen diri dengan baik, selain itu tenaga kesehatan dapat memberikan konseling psikologi kepada penderita diabetes mellitus untuk meningkatkan konsep diri dan penerimaan diri pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta sebagai media dalam menerapkan intervensi keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association (ADA). 2016. Standards of Medical Care in Diabetes—2017 Abridged for Primary Care Providers. *Clinical Diabetes*. 35(1):1-22.
- Arifin FF. 2016. Hubungan antara Persepsi Tentang Penyakit dengan Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemik Oral (OHO) di Puskesmas Srandol Kota Semarang [skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arnovella. 2011. Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Terhadap Penyakit Penderita Kanker Payudara di Bandung. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Chaidir R, Wahyuni AS, Furkhani DW. 2017. Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Journal Endurance*. 2(2):132-144.
- Christanty DA, Wardhana ISP. 2013. Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2(2):55-61.
- Dhamayanti FA. 2018. Hubungan Manajemen Diri Diabetes Dengan Kontrol Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Pada Peserta Prolanis Di Bandar Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ermawati Z. 2011. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pengelolaan Penyakitnya Pada Penderita Diabetes Mellitus Di

- Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Fathoni AZ. 2017. Administrasi Kesehatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Bandar Lampung (Studi pada Puskesmas Susunan Baru, Puskesmas Kedaton dan Puskesmas Sumur Batu) [skripsi]. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Fennell PA. 2003. Managing Chronic Illness : Using the Four-Phase Treatment Approach (A Mental Health Professional's Guide to Helping Chronically Ill People). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 56.
- Garcia AA, Villagomez ET, Brown SA, Kouzekanani K, Hanis CL. 2001. The Starr County Diabetes Education Study. *Diabetes Care*. 24(1):16-21.
- Green DS, Jaser SS, Park C, Whittemore R. 2017. A Metasynthesis of Factors Affecting Self-Management of Chronic Illness. *J Adv Nurs*. 72(7): 1469- 1489.
- Gregg JA, Callaghan GM, Hayes SC, Lawson JLG. 2007. Improving Diabetes Self-Management Through Acceptance, Mindfulness, and Values: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 75(2):336-343.
- Hamidah SA, Kartini SM, Karyanta NA. 2012. Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kemandirian pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof . Dr . Soeharso Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hasan A, Lilik S, Agustin RW. 2013. Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Emosi dengan Optimisme pada Penderita Diabetes Mellitus Anggota Aktif PERSADIA (Persatuan Diabetes Indonesia) Cabang Surakarta. hlm. 60–74.
- Indriasari DM. 2006. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus [tesis]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. International Diabetes Federation (IDF). 2017. IDF Diabetes Atlas Eighth Edition.
- Keban SA, Ramdhani UA. 2016. Hubungan Rasionalitas Pengobatan dan Selfcare dengan Pengendalian Glukosa Darah Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Bina Husada Cibinong. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 14(1):66-72.
- Kemenkes RI. 2014. Situasi dan Analisis Diabetes. Jakarta: Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kisokanth G, Prathapan S, Indrakumar J, Joseph J. 2013. Factor influencing selfmanagement of Diabetes Mellitus; a review article. *Journal of Diabetology*. 3(1).
- Kesehatan Kemenkes Padang. WHO. 2016. Diabetes Fakta dan Angka. WHO. 2018. Elderly Population. Tersedia dari: http://www.searo.who.int/entity/health_situation_trends/data/chi/elderlypopulation/en/# Yan LS.
- Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015. Jakarta: PB. PERKENI. Permatasari RF. 2010. Dinamika Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II (Studi kasus pada lansia penderita Diabetes Mellitus tipe II yang beragama Islam di Rumah Sakit Umum Pusat DR. Sardjito Yogyakarta) [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kumalasari U. 2017. Hubungan Tingkat Self Care dan Kepatuhan Terhadap Outcome Terapi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta Februari-Maret 2017 [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marisdayana R, Irma R. 2017. Hubungan Penerimaan Diri dan Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*. 2(3):312–322.

- Masyithah D. 2012. Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Penderita Pasca Stroke [skripsi]. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 57
- Mulyani NS. 2016. Hubungan Self Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Dengan Kadar Gula Darah di Rumah Sakit Kota Banda Aceh. SEL. 3(2):56-63.
- Mutoharoh. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Mellitus Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nafisah. 2015. Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Mellitus Anggota Prolanis Dr. H. Suwandi Gubug Kabupaten Grobogan (Analisis Materi Bimbingan Rohani Islam pada Penderita Penyakit Kronis) [skripsi]. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni). 2015.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Asdi.
- Permatasari V, Gamayanti W. 2016. Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Psychiatric*. 3(1): 139–152.
- Purnamasari D. 2015. Diabetes Melitus di Indonesia. Dalam: Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Setiyahadi B, Syam AF, penyunting. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi ke-6. Jakarta: Interna Publishing. Hlm 2325–2329.
- Putri DSR, Yudianto K, Kurniawan T. 2013. Perilaku Self- Management Pasien Diabetes Melitus (DM). *Jurnal Keperawatan*. 1(1):30-38.
- Ridianti D. 2010. Gambaran Faktor-Faktor Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Riskesdas. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Rizkiana U. 2012. Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukemia. Depok: Universitas Gunadarma. 58
- Schmitt A, Gahr A, Hermanns N, Kulzer B, Huber J, Haak T. 2013. The Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ): development and evaluation of an instrument to assess diabetes self-care activities associated with glycaemic control. *Health and Quality of Life Outcomes*. 11(138):1-14.
- Schmitt A, Reimer A, Kulzer B, Haak T, Gahr A, Hermanns N. 2014. Assessment of diabetes acceptance can help identify patients with ineffective diabetes self-care and poor diabetes control. *Diabetes Medicine*. 31(11):1446-51.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Staniszewska A, Religioni U, Bender MD. 2017. Acceptance of disease and lifestyle modification after diagnosis among young adults with epilepsy. *Patient Preference and Adherence*. 11:165–174.
- Sastroasmoro S. 2007. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Tristiana RD, Kusananto, Widyawati IY, Yusuf A, Fitriyanti R. 2016. Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Jurnal Ners*. 11(2):147-156.
- Uchmanowicz I, Polanska BJ, Motowidlo U, Uchmanowicz B, Chabowski M. 2016. Assessment of illness acceptance by patients with COPD and the prevalence of depression and anxiety in COPD. *International Journal of COPD*. 11(1):963–970.
- Vinti D. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Poliklinik Khusus Penyakit dalam RSUP DR Djamil Padang Tahun 2015. Padang: Politeknik